



Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

III. POLA OPTIMAL PEMASARAN KARET INDONESIA

7.1. Pola Optimal Pemasaran Bahan Mentah Karet

7.1.1. Pemasaran TSR

Sebagian besar bahan mentah karet yang dihasilkan Indonesia adalah untuk dijual ke luar negeri. Sebagai salah satu penghasil utama bahan mentah karet, Indonesia selama ini mempunyai pasaran utama di Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara di Eropa Barat. Namun jika ekspor ke Amerika Serikat yang terbanyak adalah dari jenis mutu TSR, maka ekspor ke Eropa Barat dan Jepang kebanyakan terdiri dari jenis-jenis karet konvensional, mulai dari RSS1 sampai RSS4 dan berbagai jenis Crepe.

Adanya perubahan tingkat harga yang berbeda antara bahan mentah yang diekspor tidak bisa secara cepat mengubah struktur ekspor bahan mentah suatu negara, karena perubahan dalam struktur produksi tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Selain berkaitan erat dengan investasi yang sudah ditanamkan dalam masing-masing industri pengolahan bahan mentah tersebut, juga karena adanya kekakuan (rigiditas) dalam ketersediaan bahan olah karet yang cocok untuk digunakan sebagai bahan bakunya. Namun demikian perubahan pola permintaan yang terjadi dapat dijadikan sebagai indikator bagi penyusunan pola produksi dan pemasaran bahan mentah karet yang dihasilkan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengantarkannya dengan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Jika kemampuan untuk membuat fleksibel di dalam menghasilkan bahan olah karet semakin meningkat, dalam arti bahan olah yang dihasilkan setiap waktu dapat dijadikan bahan baku untuk pembuatan bahan mentah jenis apa saja, maka respons terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di pasaran internasional juga akan semakin besar.

Dengan dasar pemikiran seperti itu maka pola optimal dalam ekspor bahan mentah karet ini menghasilkan perubahan struktur yang terlihat mempunyai fleksibilitas yang cukup tinggi, sehingga jika dibandingkan dengan struktur ekspor yang selama ini dilakukan maka pola optimal ini banyak mengalami perubahan-perubahan.

Jika pada kenyataannya, ekspor TSR dari Indonesia mencapai 958.890 ton atau 83,25% dari total ekspor secara keseluruhan, maka pola optimal hanya menghasilkan TSR sebanyak 408.078 ton. Berarti secara nasional pola optimal untuk TSR ini mengalami penurunan sebanyak 550.813 ton atau mencapai 57,44%.

Hampir di semua daerah produksi optimal dari TSR-nya jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan produksi nyatanya kecuali di Kalimantan Selatan yang produksi optimal dari TSR-nya sama, dan di Jawa Timur yang terlihat lebih tinggi, walaupun hanya berbeda sebanyak 1 ton saja.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 7.1. Volume Ekspor Nyata dan Optimal TSR Setiap Propinsi

Propinsi	Ekspor (Ton)		Perkembangan	
	Nyata	Optimal	(Ton)	(%)
Aceh	0	0	0	0,00
Sumatera Utara	332.153	2.016	(330.137)	(99,39)
Sumatera Barat	107.522	0	(107.522)	(100)
Riau	36.343	1.495	(34.848)	(95,89)
Jambi	75.191	75.190	(1)	(0,00)
Sumatera Selatan	201.526	160.890	(40.636)	(20,16)
7. Bengkulu	3.875	3.870	(5)	(0,13)
8. Lampung	31.937	0	(31.937)	(100)
9. DKI Jakarta	3.584	0	(3.584)	(100)
10. Jawa Barat	0	0	0	0,00
11. Jawa Tengah	0	0	0	0,00
12. D.I. Yogyakarta	0	0	0	0,00
13. Jawa Timur	20.898	20.899	1	0,00
14. Bali	0	0	0	0,00
15. Nusa Tenggara Barat	0	0	0	0,00
16. Nusa Tenggara Timur	0	0	0	0,00
17. Kalimantan Barat	111.758	109.961	(1.797)	(1,61)
18. Kalimantan Tengah	0	0	0	0,00
19. Kalimantan Selatan	33.757	33.757	0	0,00
20. Kalimantan Timur	0	0	0	0,00
21. Sulawesi Utara	0	0	0	0,00
22. Sulawesi Tengah	0	0	0	0,00
23. Sulawesi Selatan	346	0	(346)	(100)
24. Sulawesi Tenggara	0	0	0	0,00
25. Maluku	0	0	0	0,00
26. Irian Jaya	0	0	0	0,00
27. Timor Timur	0	0	0	0,00
Jumlah	958.890	408.078	(550.813)	(57,44)

Produksi optimal TSR di Sumatera Utara dan Riau jauh lebih rendah dibandingkan dengan produksi nyatanya, sehingga perbedaannya mencapai lebih dari 90%. Bahkan di Sumatera

1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Di larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bogor Agricultural University



arat, Lampung, DKI Jakarta, dan Sulawesi Selatan secara optimal tidak ada produksi TSR sama sekali, padahal dalam kenyataannya saat ini, daerah-daerah tersebut selalu memproduksi sejumlah TSR, baik untuk keperluan ekspor maupun untuk keperluan di dalam negeri.

Seperti dikemukakan terdahulu bahwa mengganti atau menghilangkan produksi TSR di suatu daerah tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu pola optimal yang dihasilkan ini hanya dapat diterapkan dengan jangka waktu yang cukup lama, setelah mempertimbangkan pengalihan berbagai peralatan produksi TSR dan atau menghilangkan atau meminimalkan kerugian dari investasi yang sudah ditanamkan dalam pabrik-pabrik pengolahan TSR.

Industri pengolahan di Sumatera Utara dan Riau mungkin akan lebih mudah di dalam penyesuaian antara struktur produksi dengan struktur permintaannya, karena di Sumatera Utara kualitas dari bahan olah karet yang dihasilkan relatif lebih baik dibandingkan dengan daerah lainnya. Sedangkan di Riau cukup banyak perkebunan karet yang baru dibuka dengan menggunakan pola PIR, sehingga kemungkinan untuk melakukan penyesuaian dengan permintaan pasar akan lebih mudah, karena secara teori bahan olah karet yang dihasilkan petani peserta PIR akan lebih baik dibandingkan hasil perkebunan rakyat yang sama sekali tidak mendapatkan bimbingan.

Berbeda halnya dengan industri pengolahan yang ada di Sumatera Utara dan Riau, maka di Sumatera Selatan dan Jambi, industri pengolahannya sulit untuk segera mengadakan penyesuaian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University



Label 7.2. Nilai Ekspor Nyata dan Optimal TSR Setiap Propinsi

Propinsi	Ekspor ('000 US\$)		Perkembangan	
	Nyata	Optimal	'000 US\$	(%)
Aceh	0	0	0	0,00
Sumatera Utara	288.693	1.752	(286.941)	(99,39)
Sumatera Barat	93.109	0	(93.109)	(100,00)
Riau	26.686	1.098	(25.588)	(95,89)
Jambi	63.899	63.898	(1)	(0,00)
Sumatera Selatan	169.994	135.716	(34.278)	(20,16)
Bengkulu	3.051	3.047	(4)	(0,13)
Lampung	27.484	0	(27.484)	(100,00)
DKI Jakarta	2.965	0	(2.965)	(100,00)
Jawa Barat	0	0	0	0,00
Jawa Tengah	0	0	0	0,00
D.I Yogyakarta	0	0	0	0,00
Jawa Timur	17.398	17.399	1	0,00
Bali	0	0	0	0,00
Nusa Tenggara Barat	0	0	0	0,00
Nusa Tenggara Timur	0	0	0	0,00
Kalimantan Barat	90.609	89.152	(1.457)	(1,61)
Kalimantan Tengah	0	0	0	0,00
Kalimantan Selatan	29.282	29.282	0	0,00
Kalimantan Timur	0	0	0	0,00
Sulawesi Utara	0	0	0	0,00
Sulawesi Tengah	0	0	0	0,00
Sulawesi Selatan	232	0	(232)	(100,00)
Sulawesi Tenggara	0	0	0	0,00
Maluku	0	0	0	0,00
Irian Jaya	0	0	0	0,00
Timor Timur	0	0	0	0,00
Jumlah	813.402	341.344	(472.058)	(58,04)

Keterangan : () penurunan

Hal ini bisa dilihat dari program-program perbaikan mutu bahan olah karet yang selama ini sudah lama dan berulang kali dilakukan di kedua daerah itu, agar mutu TSR

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Ecopor Agriculture University



dihasilkan dapat ditingkatkan, tetapi pada akhirnya bahan tersebut selalu menghadapi kegagalan.

Memang bagi daerah-daerah yang mempunyai bahan olah karet relatif jelek dan investasi dalam industri pengolahan sudah demikian besar, maka langkah yang tepat dilakukan dengan tidak melakukan perubahan jenis bahan mentah yang diproduksi, melainkan dengan meningkatkan mutu TSR-nya. Karena produk TSR yang mempunyai kualitas tinggi tetap akan diminati, meskipun ada perubahan struktur dalam industri barang jadi karet.

Dengan tidak diproduksinya TSR di suatu daerah, sudah barang tentu pendapatan atau devisa yang berasal dari hasil penjualan TSR tidak lagi bisa diperoleh daerah itu. Demikian juga halnya dengan perbedaan yang ada antara pola optimal dari volume ekspor dengan volume ekspor nyata, akan mengakibatkan perbedaan yang sama dalam nilai ekspor yang dihasilkannya. Sehingga secara nasional jika harga dari setiap satuan bahan mentah karet yang diekspor adalah tetap, maka pola optimal dari nilai ekspor akan lebih rendah dibandingkan dengan nilai ekspor yang nyata, yaitu lebih rendah 58,04%. Apalagi jika harga karet di pasaran internasional mengalami penurunan, maka pola optimal akan menghasilkan nilai ekspor yang lebih rendah lagi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.2. Pemasaran Karet Konvensional

Hal yang sebaliknya terjadi dalam pola optimal dari ekspor karet konvensional. Di semua daerah produksi bahan mentah karet, pola optimal dari ekspor karet konvensional rata-rata lebih tinggi jika dibandingkan dengan ekspor karet konvensional secara nyata.

Menurut pola optimal, daerah Sumatera Utara mengekspor dalam jumlah tidak terlalu banyak, yaitu hanya 2.016 ton. Berarti bahan olah karet yang dihasilkan di daerah ini diproses lebih lanjut menjadi bahan mentah karet jenis mutu 1A. Memang menurut pola optimal yang dihasilkan, daerah Sumatera Utara ini mengekspor karet konvensional dalam jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kenyataannya.

Jika dilihat secara teknis, industri pengolahan karet konvensional jauh lebih fleksibel dibandingkan dengan industri pengolahan TSR. Peralatan yang diperlukan dalam memproduksi karet konvensional ini jauh lebih sederhana, di mana kesederhanaan proses produksi karet konvensional ini dapat dilihat dari pengujian kualitasnya yang hanya dilakukan secara visual. Akibat fleksibilitas yang dimilikinya, maka industri pengolahan karet konvensional ini setiap waktu dapat diubah menjadi tempat pengolahan TSR atau lateks pekat, yaitu dengan menambahkan beberapa peralatan yang diperlukan untuk itu. Sedangkan bahan olah yang diperlukannya relatif tidak menjadi masalah, kecuali untuk memproduksi lateks pekat yang memerlukan bahan olah lateks

2. Diarangkan mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilangit mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

BoorAgricultural University



1. Dengan kualitas tertentu, agar dihasilkan lateks pekat dan kualitas tinggi.

1 7.3. Volume Ekspor Nyata dan Optimal Karet Konvensional Setiap Propinsi

Propinsi	Ekspor (Ton)		Perkembangan	
	Nyata	Optimal	(Ton)	(%)
Aceh	0	0	0	0,00
Sumatera Utara	83.097	434.680	351.583	423,10
Sumatera Barat	54	40.250	40.196	74.437
Riau	3.809	40.666	36.857	967,63
Jambi	282	3.010	2.728	967,38
Sumatera Selatan	5.269	56.244	50.975	967,45
Bengkulu	0	0	0	0,00
Lampung	4.708	38.477	33.769	717,27
DKI Jakarta	13.582	17.734	4.152	30,57
Jawa Barat	0	0	0	0,00
Jawa Tengah	17.297	18.162	865	5,00
D.I. Yogyakarta	0	0	0	0,00
Jawa Timur	18.002	40.845	22.843	126,89
Bali	0	0	0	0,00
Nusa Tenggara Barat	0	0	0	0,00
Nusa Tenggara Timur	0	0	0	0,00
Kalimantan Barat	75	797	722	962,67
Kalimantan Tengah	1.060	1.113	53	5,00
Kalimantan Selatan	8.285	44.145	35.860	432,83
Kalimantan Timur	203	213	10	4,93
Sulawesi Utara	0	0	0	0,00
Sulawesi Tengah	0	0	0	0,00
Sulawesi Selatan	2.541	3.579	1.038	40,85
Sulawesi Tenggara	0	0	0	0,00
Maluku	0	0	0	0,00
Irian Jaya	0	0	0	0,00
Timor Timur	0	0	0	0,00
Jumlah	158.264	739.915	581.651	367,52

2. Diilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber dan menjabarkan sumbernya. Diilang mengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. Diilang tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB. Diilang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)
 Bogor Agricultural University



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Namun karena perkembangan pasar dari karet konvensional waktu ke waktu terus menunjukkan perbaikan karena meningkatnya permintaan dari industri ban otomotif terhadap kualitas tinggi, maka harga karet konvensional ini lebih tinggi dibandingkan dengan TSR grade yang sama. Nampaknya karena tingkat harga yang selalu lebih tinggi dibandingkan dengan TSR, maka dalam pola optimal yang dihasilkan, volume karet konvensional yang diekspor jauh lebih tinggi baik dari volume ekspor TSR maupun volume ekspor karet konvensional yang nyata.

Dibandingkan dengan ekspor karet konvensional yang nyata, maka pola optimal menghasilkan volume ekspor karet konvensional yang 581.651 ton lebih tinggi, atau lebih banyak 36,52%.

Perbedaan yang sangat besar tersebut menimbulkan konsekuensi tersendiri, terutama dalam hal pemasarannya. Negara-negara yang selama ini membeli bahan mentah karet dari Indonesia berupa karet konvensional, tidak akan menghadapi masalah. Tetapi bagi negara atau industri barang jadi yang sudah biasa mengkonsumsi TSR terlebih dahulu harus mengadakan beberapa penyesuaian, khususnya yang berkaitan dengan peralatan produksi pada tahap awal.

Namun demikian berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam jenis bahan mentah karet yang dijadikan bahan baku di dalam industri ban, sebagai pemakai terbanyak, tidak merupakan masalah yang besar. Sehingga volume karet konvensional yang jauh lebih besar dapat dengan mudah diterima oleh produsen-

Bogor Agricultural University

Produsen barang jadi karet yang selama ini menggunakan TSR.

17.4. Nilai Ekspor Nyata dan Optimal Karet Konvensional Setiap Propinsi

Propinsi	Ekspor ('000 US\$)		Perkembangan	
	Nyata	Optimal	'000 US\$	(%)
Aceh	0	0	0	0,00
Sumatera Utara	80.177	419.406	339.229	423,10
Sumatera Barat	58	43.480	43.421	74.437
Riau	3.273	34.946	31.673	967,63
Jambi	270	2.885	2.614	967,38
Sumatera Selatan	4.698	50.145	45.447	967,45
Bengkulu	0	0	0	0,00
Lampung	4.421	36.130	31.710	717,27
DKI Jakarta	12.384	16.170	3.786	30,57
Jawa Barat	0	0	0	0,00
Jawa Tengah	16.538	17.365	827	5,00
D.I. Yogyakarta	0	0	0	0,00
Jawa Timur	16.623	37.716	21.093	126,89
Bali	0	0	0	0,00
Nusa Tenggara Barat	0	0	0	0,00
Nusa Tenggara Timur	0	0	0	0,00
Kalimantan Barat	64	685	621	962,67
Kalimantan Tengah	729	765	36	5,00
Kalimantan Selatan	6.634	35.346	28.712	432,83
Kalimantan Timur	171	179	8	4,93
Sulawesi Utara	0	0	0	0,00
Sulawesi Tengah	0	0	0	0,00
Sulawesi Selatan	2.310	3.253	943	40,85
Sulawesi Tenggara	0	0	0	0,00
Maluku	0	0	0	0,00
Irian Jaya	0	0	0	0,00
Timor Timur	0	0	0	0,00
Jumlah	148.349	698.472	550.122	370,83

Keterangan : () penurunan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilangng mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau esai dan tujuan sosial.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilangng mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan dan menyebutkan sumber:
a. Pengujiannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Perbedaan yang sangat mencolok dalam ekspor karet konvensional ini dialami daerah-daerah Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, dan Lampung. Perbedaan besar di Sumatera Selatan dan Jambi diakibatkan dalam kenyataannya produksi karet konvensional di kedua daerah itu relatif sedikit. Adanya perbedaan secara absolut yang relatif besar menghasilkan persentase yang sangat besar, yaitu melebihi 23%. Sedangkan di daerah Sumatera Utara berdasarkan pola optimal, perbedaan volume ekspornya secara absolut adalah sangat besar, yaitu mencapai 351.583 ton, atau lebih tinggi 23% dibandingkan dengan kenyataan ekspor saat ini. Dengan tingkat harga yang tetap, maka volume ekspor yang jauh lebih tinggi sudah tentu akan menghasilkan nilai ekspor yang juga lebih tinggi. Secara nasional nilai ekspor karet konvensional menurut pola optimal lebih tinggi US\$ 550 juta dibandingkan dengan ekspor nyata. Nilai ekspor karet konvensional yang paling tinggi diperoleh daerah Sumatera Utara, yaitu mencapai US\$ 419,4 juta, sedangkan daerah-daerah lainnya hanya memperoleh revisa yang besarnya rata kurang dari US\$ 50 juta, kecuali Sumatera Selatan.

Hak cipta milik IPB (Institut Peranian Bogor)
Bogor Agricultural University



1.3. Pemasaran Lateks Pekat

Pada saat permintaan terhadap sarung tangan karet lonjak, maka lateks pekat sebagai bahan bakunya semakin banyak diminati oleh para pengusaha untuk diproduksi ataupun diekspor. Bahkan beberapa perkebunan milik negara mencoba untuk meningkatkan produksi lateks pekatnya atau membuka pabrik-pabrik lateks pekat baru di sekitar sumber bahan bakunya.

Ijinkan industri pengolahan sarung tangan banyak diajukan kepada pemerintah pada saat yang bersamaan, sehingga permintaan akan lateks pekat di dalam negeri pun pada waktu itu meningkat.

Tetapi karena pendirian industri pengolahan lateks pekat yang menggunakan teknologi relatif tinggi, memerlukan tenaga-tenaga yang mempunyai keahlian khusus, sedangkan tenaga untuk itu relatif terbatas ketersediannya. Di samping itu bahan baku yang tersedia untuk memproduksi lateks pekat dengan kualitas baik dan harga relatif rendah juga terbatas, sehingga beberapa produsen lateks pekat terpaksa melakukan impor lateks pekat ini.

Berlawanan dengan itu ternyata permintaan terhadap sarung tangan karet pada akhirnya menurun, karena isue tentang AIDS sudah semakin melemah. Penurunan permintaan itu tentu saja mengakibatkan penurunan tingkat harga sarung tangan karet di pasaran. Adanya masalah-masalah tersebut di atas mengakibatkan beberapa industri pengolahan lateks pekat yang sudah direncanakan untuk dibangun terpaksa dibatalkan.

1. Didorong mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyaknya sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



...eh karena itu produksi lateks pekat akhirnya lebih banyak
 ...tunjukkan untuk memenuhi permintaan yang selama ini ada dari
 ... negeri.

1 7.5. Volume Ekspor Nyata dan Optimal Lateks Pekat
 Setiap Propinsi

Propinsi	Ekspor (Ton)		Perkembangan	
	Nyata	Optimal	(Ton)	(%)
1. Aceh	0	0	0	0,00
2. Sumatera Utara	33.679	34.679	1.000	2,97
3. Sumatera Barat	0	0	0	0,00
4. Riau	0	0	0	0,00
5. Jambi	0	0	0	0,00
6. Sumatera Selatan	0	0	0	0,00
7. Bengkulu	0	0	0	0,00
8. Lampung	0	0	0	0,00
9. DKI Jakarta	26	317	291	1.119
10. Jawa Barat	0	0	0	0,00
11. Jawa Tengah	0	0	0	0,00
12. D.I. Yogyakarta	0	0	0	0,00
13. Jawa Timur	0	0	0	0,00
14. Bali	0	0	0	0,00
15. Nusa Tenggara Barat	0	0	0	0,00
16. Nusa Tenggara Timur	0	0	0	0,00
17. Kalimantan Barat	0	0	0	0,00
18. Kalimantan Tengah	0	0	0	0,00
19. Kalimantan Selatan	0	0	0	0,00
20. Kalimantan Timur	0	0	0	0,00
21. Sulawesi Utara	0	0	0	0,00
22. Sulawesi Tengah	0	0	0	0,00
23. Sulawesi Selatan	0	0	0	0,00
24. Sulawesi Tenggara	0	0	0	0,00
25. Maluku	0	0	0	0,00
26. Irian Jaya	0	0	0	0,00
27. Timor Timur	0	0	0	0,00
Jumlah	33.705	34.996	1.291	3,83

1. Ditanggungjawabkan sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan dan menyalahkan sumbernya.
 2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak Cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University



Dengan kondisi seperti diuraikan terdahulu maka ekspor lateks pekat menurut pola optimal dapat dikatakan tidak nyak berbeda dengan realisasi ekspor yang nyata.

Tabel 7.6. Nilai Ekspor Nyata dan Optimal Lateks Pekat Setiap Propinsi

Propinsi	Ekspor ('000 US\$)		Perkembangan	
	Nyata	Optimal	'000 US\$	(%)
Aceh	0	0	0	0,00
Sumatera Utara	45.342	46.688	1.346	2,97
Sumatera Barat	0	0	0	0,00
Riau	0	0	0	0,00
Jambi	0	0	0	0,00
Sumatera Selatan	0	0	0	0,00
Bengkulu	0	0	0	0,00
Lampung	0	0	0	0,00
DKI Jakarta	103	1.261	1.158	1.119
Jawa Barat	0	0	0	0,00
Jawa Tengah	0	0	0	0,00
D.I. Yogyakarta	0	0	0	0,00
Jawa Timur	0	0	0	0,00
Bali	0	0	0	0,00
Nusa Tenggara Barat	0	0	0	0,00
Nusa Tenggara Timur	0	0	0	0,00
Kalimantan Barat	0	0	0	0,00
Kalimantan Tengah	0	0	0	0,00
Kalimantan Selatan	0	0	0	0,00
Kalimantan Timur	0	0	0	0,00
Sulawesi Utara	0	0	0	0,00
Sulawesi Tengah	0	0	0	0,00
Sulawesi Selatan	0	0	0	0,00
Sulawesi Tenggara	0	0	0	0,00
Maluku	0	0	0	0,00
Irian Jaya	0	0	0	0,00
Timor Timur	0	0	0	0,00
Jumlah	45.445	47.949	2.504	5,51

Keterangan : () penurunan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University



Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Walaupun volume ekspor lateks pekat pada pola optimal terlihat lebih tinggi 1.291 ton, namun secara persentase perbedaan tersebut hanya mencapai 3,83%, dan masih tetap ekspor melalui dua daerah saja, yaitu Sumatera Utara dan Jakarta.

Perbedaan yang kecil dalam volume ekspor di antara pola optimal dan ekspor nyata menyebabkan nilai devisa yang dihasilkan pun tidak jauh berbeda, yaitu hanya mengalami peningkatan sebesar US\$ 2.5 juta atau 5,51%.

1.4. Penyesuaian Bahan Mentah Karet

Melihat perbedaan yang ada dalam jumlah volume ekspor pada pola optimal dan volume ekspor nyata dari masing-masing jenis mutu bahan mentah, maka nampak bahwa ada perubahan struktur jenis mutu karet yang diekspor.

Jika dalam realisasi ekspor selama ini bahan mentah karet yang diekspor sebagian besar berupa TSR yang dalam tahun 1989 mencapai 958.890 ton atau 83,32% dari total ekspor karet keseluruhan, karet konvensional hanya mencapai 158.264 ton (13,75%), dan lateks pekat 33.705 ton (2,93%). Maka dalam pola optimal yang dihasilkan ekspor karet dari Indonesia mengalami perubahan struktur yang cukup drastis.

Hak Cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)
Bogor Agricultural University



Tabel 7.7. Volume Ekspor Nyata dan Optimal dari Karet Alam Indonesia

Provinsi	Ekspor Nyata (Ton)				Ekspor Optimal (Ton)			
	TSR	Kon.	Latpek	Jumlah	TSR	Kon.	Latpek	Jumlah
Aceh	0	0	0	0	0	0	0	0
Bengkulu	332.153	83.097	33.679	448.929	2.016	434.680	34.679	471.375
Bangka	107.522	54	0	107.576	0	40.250	0	40.250
Banten	36.343	3.809	0	40.152	1.495	40.666	0	42.161
Bengkulu	75.191	282	0	75.473	75.190	3.010	0	78.200
Bengkulu	201.526	5.269	0	206.795	160.890	56.244	0	217.134
Bengkulu	3.875	0	0	3.875	3.870	0	0	3.870
Lampung	31.937	4.708	0	36.645	0	38.477	0	38.477
Jakarta	3.584	13.582	26	17.192	0	17.734	317	18.051
Jabar	0	0	0	0	0	0	0	0
Jateng	0	17.297	0	17.297	0	18.162	0	18.162
Yogya	0	0	0	0	0	0	0	0
Jatim	20.898	18.002	0	38.900	20.899	40.845	0	61.744
Bali	0	0	0	0	0	0	0	0
NTB	0	0	0	0	0	0	0	0
NTT	0	0	0	0	0	0	0	0
Kalbar	111.758	75	0	111.833	109.961	797	0	110.758
Kalteng	0	1.060	0	1.060	0	1.113	0	1.113
Kalsel	33.757	8.285	0	42.042	33.757	44.145	0	77.902
Kaltim	0	203	0	203	0	213	0	213
Sulut	0	0	0	0	0	0	0	0
Sulteng	0	0	0	0	0	0	0	0
Sulsel	346	2.541	0	2.887	0	3.579	0	3.579
Sultra	0	0	0	0	0	0	0	0
Maluku	0	0	0	0	0	0	0	0
Irja	0	0	0	0	0	0	0	0
Timtim	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	958.890	158.264	33.705	1.150.859	408.078	739.915	34.996	1.182.989
Pangsa (%)	83,32	13,75	2,93	100,00	34,49	62,55	2,96	100,00
Perubahan (%)					(57,44)	367,52	3,83	2,79

Karena dari 1.182.989 ton karet yang diekspor, pangsa dari TSR mengalami penurunan menjadi 408.078 ton atau hanya mencapai 34,49% dari total ekspor keseluruhan, namun hal



sebaliknya terjadi dengan ekspor karet konvensional mengalami kenaikan tajam menjadi 739.915 ton atau mencapai 62,55%, sedangkan volume ekspor lateks pekat optif tidak banyak mengalami perubahan, yaitu sebesar 96 ton (2,96%).

Dengan demikian volume ekspor karet dalam pola optimal tersebut didominasi oleh karet konvensional, yang mungkin terdiri dari jenis-jenis mutu RSS-1 sampai RSS-3, dan RSS-4 serta jenis-jenis mutu Crepe, atau dapat dikatakan bahwa komposisi grade dari masing-masing jenis itu sendiri dianggap tetap. Sehingga secara keseluruhan volume ekspor karet optimal ini hanya berbeda 130 ton atau 2,79% jika dibandingkan dengan volume ekspor rata-rata.

Secara keseluruhan ada tiga daerah yang mengalami penurunan volume ekspor karetnya, yaitu daerah Sumatera Barat, Bengkulu, dan Kalimantan Barat. Sedangkan daerah-daerah lainnya mengalami kenaikan, di mana persentase kenaikan terbesar dialami oleh Kalimantan Selatan dan Jawa Timur.

Dengan kenaikan volume ekspor karet yang hanya mencapai 2,79%, ternyata bahwa pola optimal ekspor karet tersebut menghasilkan kenaikan nilai ekspor yang lebih besar, sehingga mencapai 8,0%, jika dibandingkan dengan nilai ekspor rata-rata. Selain sebagai akibat dari adanya kenaikan volume ekspor, hal ini juga merupakan hasil dari adanya perubahan di dalam struktur ekspornya. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenaikan devisa ekspor dari

1. Ditinjau dari segi pengalihan atau seluruhnya ke jenis-jenis lain tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengalihan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengalihan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University



moditi karet ini selain dapat diusahakan dengan meningkatkan volumenya, juga dapat ditingkatkan dengan memperbaiki strukturnya.

17.8. Nilai Ekspor Nyata dan Optimal dari Karet Alam Indonesia

Provinsi	Ekspor Nyata ('000 US\$)				Ekspor Optimal ('000 US\$)			
	TSR	Kon.	Latpek	Jumlah	TSR	Kon.	Latpek	Jumlah
Aceh	0	0	0	0	0	0	0	0
Sumut	288,693	80,177	45,342	414,212	1,752	419,406	46,688	467,846
Sumbar	93,109	58	0	93,168	0	43,480	0	43,480
Riau	26,686	3,273	0	29,959	1,098	34,946	0	36,044
Jambi	63,899	270	0	64,169	63,898	2,885	0	66,782
Sumsel	169,994	4,698	0	174,692	135,716	50,145	0	185,861
Bengkulu	3,051	0	0	3,051	3,047	0	0	3,047
Lampung	27,484	4,421	0	31,905	0	36,130	0	36,130
Jakarta	2,965	12,384	103	15,453	0	16,170	1,261	17,431
Jabar	0	0	0	0	0	0	0	0
Jateng	0	16,538	0	16,538	0	17,365	0	17,365
Yogya	0	0	0	0	0	0	0	0
Jatim	17,398	16,623	0	34,021	17,399	37,716	0	55,115
Bali	0	0	0	0	0	0	0	0
15 NTB	0	0	0	0	0	0	0	0
16 NTT	0	0	0	0	0	0	0	0
17 Kalbar	90,609	64	0	90,674	89,152	685	0	89,837
18 Kalteng	0	729	0	729	0	765	0	765
19 Kalsel	29,282	6,634	0	35,916	29,282	35,346	0	64,628
20 Kaltim	0	171	0	171	0	179	0	179
21 Sulut	0	0	0	0	0	0	0	0
22 Sulteng	0	0	0	0	0	0	0	0
23 Sulsel	232	2,310	0	2,541	0	3,253	0	3,253
24 Sultra	0	0	0	0	0	0	0	0
25 Maluku	0	0	0	0	0	0	0	0
26 Irja	0	0	0	0	0	0	0	0
27 Timtim	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	813,402	148,349	45,445	1,007,197	341,344	698,472	47,949	1,087,765
Perubahan (%)					(58.04)	370.83	5.51	8.00

1. Dianggap merugikan sebagai berikut atau seluruhnya: tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dianggap menguntungkan dan memperbanyak sebagai berikut atau seluruhnya: tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bogor Agricultural University Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Tetapi jika kenaikan volume ekspor yang berlebihan dapat mengakibatkan penurunan harga di pasaran dunia, yang justru akan menurunkan penerimaan devisa. Sedangkan perubahan struktur dari jenis mutu karet yang diekspor harus pasti akan meningkatkan perolehan devisa, dengan syarat bahwa perubahan tersebut harus disesuaikan dengan permintaan pasarnya. Hanya masalahnya adalah adanya perubahan struktur selain memerlukan biaya di dalam negeri, harga yang paling penting adalah kemampuan untuk memasarkan hasil produksi bahan mentah itu di pasaran dunia, baik di pasaran tradisional maupun di pasaran yang baru berkembang.

2. Pola Optimal Pemasaran Barang Jadi Karet

Peranan barang jadi karet dalam perekonomian Indonesia secara keseluruhan masih relatif kecil jika dilihat dengan cara membandingkan antara hasil produksi barang jadi karet dengan hasil produksi bahan mentahnya. Atau dengan lain perkataan karena tingkat konsumsi bahan mentah karet di dalam negeri yang masih terbatas maka hal ini dapat dijadikan sebagai indikator dari belum banyaknya peran dari barang jadi karet sebagai sektor penggerak perekonomian negara.

Namun demikian dalam perkembangan terakhir semakin nampak bahwa investasi dalam industri barang jadi karet ini semakin meningkat, bahkan untuk sepatu karet dan sarung tangan karet peningkatan investasi tersebut mencapai ratusan persen dalam tahun 1990.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengujiannya hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Ada beberapa faktor penyebab dari semakin meningkatnya industri barang jadi karet tersebut di Indonesia. Antara lain sebagai akibat investasi yang dilakukan oleh pengusaha-pengusaha industri barang jadi karet dari negara-negara industri baru (NIC's), seperti Korea Selatan, Taiwan, dan Hongkong. Para pengusaha tersebut melakukan kerjasama dengan pengusaha Indonesia, karena di negaranya sendiri industri barang jadi karet seperti itu menghadapi berbagai keterbatasan, khususnya dalam hal tenaga kerja dan bahan baku yang tersedia.

Oleh karena itu dalam beberapa tahun terakhir ini produksi dan ekspor barang jadi karet Indonesia semakin meningkat. Sehingga dalam tahun 1989 saja ekspor seluruh ban kendaraan bermotor dari Indonesia telah mencapai 1.651,2 ton dengan nilai sebanyak US\$ 65 juta, ekspor sepatu karet 14.242,2 ton dengan nilai sebanyak US\$ 123 juta, dan ekspor sarung tangan karet 672,3 ton dengan nilai sebesar US\$ 2,99 juta.

Terlihat bahwa daerah-daerah yang melakukan ekspor ban kendaraan bermotor ini terdiri dari Sumatera Utara, Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Daerah Sumatera Selatan dan Jawa Barat sebenarnya merupakan produsen ban, tetapi kedua daerah tersebut tidak melakukan ekspor, karena ban dari daerah Sumatera Selatan hanya cukup untuk dikonsumsi di dalam negeri, sedangkan ban yang banyak diproduksi di Jawa Barat diekspor melalui pelabuhan di DKI Jakarta.



Tabel 7.9. Ekspor nyata barang jadi karet Indonesia, menurut pelabuhan, tahun 1989.

Propinsi	(Ton)		
	Ban Kendaraan	Sepatu	Sarung Tangan
DI. Aceh	0.0	2.6	0.0
Sumut	5,834.8	0.0	15.9
Sumbar	0.0	0.0	0.0
Riau	6.0	0.0	0.0
Jambi	0.0	0.0	0.0
Sumsel	0.0	0.0	0.0
Bengkulu	0.0	0.0	0.0
Lampung	0.0	0.0	0.0
DKI Jakarta	25,757.5	12,453.5	473.1
Jabar	0.0	0.0	0.0
Jateng	1,013.7	577.9	32.0
DIY	0.0	0.0	0.0
Jatim	39.3	1,205.8	151.3
Bali	0.0	2.4	0.0
NTB	0.0	0.0	0.0
NTT	0.0	0.0	0.0
Kalbar	0.0	0.0	0.0
Kalteng	0.0	0.0	0.0
Kalsel	0.0	0.0	0.0
Kaltim	0.0	0.0	0.0
Sulut	0.0	0.0	0.0
Sulteng	0.0	0.0	0.0
Sulsel	0.0	0.0	0.0
Sultara	0.0	0.0	0.0
Maluku	0.0	0.0	0.0
Irja	0.0	0.0	0.0
Timor	0.0	0.0	0.0
	32,651.2	14,242.2	672.3

Demikian juga halnya dengan sepatu karet yang diekspor dari daerah-daerah DI Aceh, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Walaupun Jawa Barat dan Sumatera Utara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilangit mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1. Diproduksi sepatu karet, namun kedua daerah tersebut tidak melaksanakan ekspor sepatunya sendiri, melainkan dijual ke daerah lain atau diekspor melalui daerah lain.

2. Sedangkan sarung tangan karet hanya diekspor dari empat daerah, yaitu Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sarung tangan yang diekspor tersebut terdiri dari sarung tangan untuk medis (Surgical glove), sebanyak 7 ton dan beberapa jenis sarung tangan untuk keperluan lainnya.

Dengan melihat realisasi ekspor dari ketiga jenis barang jadi karet itu saja sebenarnya nilai devisa yang dihasilkan sudah cukup lumayan, yaitu mencapai kurang lebih US\$ 191 juta. Belum lagi jika ditambah dengan devisa yang dihasilkan dari jenis-jenis barang jadi karet lainnya yang sudah semakin banyak diproduksi. Namun demikian jika dibandingkan dengan nilai devisa ekspor bahan mentah karet yang mencapai US\$ 1.200 juta lebih, maka jumlah devisa ekspor barang jadi karet tersebut masih relatif kecil.

Dengan pola produksi yang optimal seperti dikemukakan terdahulu terlihat bahwa mayoritas produksi ban yang optimal berada di Jawa Barat, yang mencapai 100.501 ton, sedangkan produksi ban nasional mencapai 115.803 ton.

Dari jumlah produksi tersebut ternyata secara optimal bagian terbesar dari hasil produksi ban tersebut tetap ditujukan untuk konsumsi dalam negeri, dan baru sisanya dijual ke luar negeri, yaitu dari produksi sebanyak 115.803 ton, ban yang optimal diekspor hanya sebanyak 56.973,7 ton.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.



2. Di larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karyanya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karyanya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengujiannya hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

Walaupun demikian jika dibandingkan dengan realisasi ekspor ban tahun 1989 yang hanya berjumlah 32.651,2 ton, maka ekspor optimal tersebut jauh lebih tinggi, yaitu mempunyai persentase sebesar 74,49%.

Daerah Sumatera Utara yang secara optimal hanya memproduksi ban sebanyak 2.550 ton, ternyata mengekspor sebagian besar ban yang diproduksinya, yaitu sebanyak 1.520 ton. Dengan demikian untuk kebutuhannya sendiri daerah ini mendatangkan ban dari daerah produsen lainnya, seperti Jawa Barat.

Walaupun porsi untuk konsumsi dalam negeri tetap tinggi tetapi dalam perkembangan terakhir, banyak di antara produsen ban-otomotif di dalam negeri yang berusaha memperbesar kapasitas produksinya untuk tujuan peningkatan ekspor. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yang bebaskan kepada setiap produsen tersebut.

Namun di dalam pelaksanaannya masih ditemui berbagai hambatan, terutama menyangkut daya saing hasil produksi ban Indonesia yang masih lemah dibandingkan dengan hasil produksi dari negara-negara industri maju, seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Perancis.

Beberapa produsen ban di dalam negeri, khususnya yang memproduksi di bawah pengawasan pabrik induknya di luar negeri, memang memperoleh pembagian wilayah di dalam memasarkan hasil produksinya. Tetapi pembagian wilayah pemasaran tersebut tidak menjamin bahwa barang yang diproduksi akan laku dan dibeli oleh importir di negara yang bersangkutan. Kecuali jika produsen eksportir



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber.
- a. Penelitian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Dugutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

tersebut memang mempunyai kemampuan yang baik di dalam

7.10. Ekspor optimal barang jadi karet Indonesia, menurut pelabuhan. (Ton)

Propinsi	Ban Kendaraan	Sepatu	Sarung Tangan
DI. Aceh	0.0	0.0	0.0
Sumut	2,525.2	2,743.0	45.6
Sumbag	0.0	0.0	0.0
Riau	6.0	0.0	0.0
Jambi	0.0	0.0	0.0
Sumsel	0.0	0.0	0.0
Bengkulu	0.0	0.0	0.0
Lampung	0.0	0.0	0.0
DKI Jakarta	50,485.0	95,234.5	1.574.1
Jabar	0.0	0.0	0.0
Jateng	2,437.1	2,476.8	768.0
DIY	0.0	0.0	0.0
Jatim	1,526.4	3,568.2	151.3
Bali	0.0	0.0	0.0
NTB	0.0	0.0	0.0
NTT	0.0	0.0	0.0
Kalbar	0.0	0.0	0.0
Kalteng	0.0	0.0	0.0
Kalsel	0.0	0.0	0.0
Kaltim	0.0	0.0	0.0
Sulut	0.0	0.0	0.0
Sulteng	0.0	0.0	0.0
Sulsel	0.0	0.0	0.0
Sultara	0.0	0.0	0.0
Maluku	0.0	0.0	0.0
Irja	0.0	0.0	0.0
Timtim	0.0	0.0	0.0
<hr/>			
	56,973.7	104,022.5	2.539.0

Produsen lain yang memproduksi dan memasarkan ban-nya sendiri akan lebih mengalami kesulitan. Oleh karena itu kebanyakan produsen seperti ini mengkhususkan diri hanya memproduksi ban yang akan dikonsumsi di dalam negeri.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruhnya, atau membuat karya tulis lain yang mempergunakan atau menyalin isi, baik secara langsung atau tidak langsung, dalam bentuk apa pun, tanpa izin IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Ekspor sepatu karet dari seluruh daerah secara optimal banyak 104.022,5 ton. Jika dibandingkan dengan realisasi sebelumnya, berarti terjadi kenaikan yang sangat tinggi, yaitu mencapai 89.780,3 ton atau 630,38%.

Kenaikan yang demikian besar di dalam pola optimal adalah cukup wajar jika dilihat perkembangan investasi dalam industri sepatu karet dalam waktu-waktu terakhir ini yang sangat pesat sekali. Bahkan banyak di antara industri tersebut merupakan hasil investasi pengusaha dari negara konsumen sendiri yang akan mengekspor kembali seluruh hasil produksi sepati itu ke negaranya tersebut. Sehingga ada beberapa merek tertentu dari sepatu karet yang diproduksi di dalam negeri, tetapi tidak adan di pasaran dalam negeri.

Di samping sepatu karet dengan kualitas dan harga yang relatif rendah sebagai hasil relokasi dari industri sepatu di negara-negara industri, maka dalam akhir-akhir ini sudah ada juga beberapa industri sepatu karet terkenal di dunia yang menginvestasikan modalnya dalam industri sepatu karet dengan merek yang sama di Indonesia. Produk yang dihasilkan industri seperti ini tentu saja kualitas maupun harganya cukup tinggi, walaupun sebagian besar ditujukan untuk mensubstitusi kebutuhan sepatu di dalam negeri, yang selama ini diimpor.

Sama halnya dengan industri sepatu yang secara optimal ekspornya mengalami kenaikan sangat tinggi, maka industri sarung tangan karet juga kenaikannya demikian tinggi sehingga mencapai 277,7%. Dalam pola optimal ekspor sarung



tangan karet secara keseluruhan sebanyak 2.539 ton, sedangkan realisasi ekspornya pada tahun 1989 hanya mencapai 1.377,3 ton. Kenaikan yang sangat tinggi tersebut sejalan dengan terjadinya peningkatan investasi yang sangat tinggi dalam industri sarung tangan karet. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya permohonan ijin penanaman modal yang diajukan kepada Badan Kordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada tahun 1989, yang mencapai lebih dari 100 perusahaan. Walaupun banyak di antaranya yang tidak merealisasikan rencana pembukaan industri sarung tangan karet tersebut akibat anjloknya harga sarung tangan karet pada tahun 1990, tetapi bertambah jumlah industri sarung tangan karet ini masih tetap besar, sehingga peningkatan produksi yang dihasilkan oleh pola optimal tersebut bisa saja terjadi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.